

**PERANAN KELOMPOK STUDI DAN PENGEMBANGAN PRAKARSA  
MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN  
MASYARAKAT MELALUI CREDIT UNION HARAPAN  
MAJU DI DESA LINTONGNIHUTA, KECAMATAN  
RONGGURNIHUTA, KABUPATEN SAMOSIR**

Johenro Parningotan Tua Silalahi  
(090902058)  
[Johenrosilalahi@yahoo.com](mailto:Johenrosilalahi@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Pada dasarnya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup. Sebagai fondasi kemajuan dan peradaban bangsa, pendidikan dituntut memanusiaikan manusia. Akan tetapi realitanya, pendidikan formal di Indonesia masih menganaktirikan masyarakat marjinal, seperti kaum petani. Oleh sebab itu, pendidikan nonformal menjadi alternatif. KSPPM dengan menggunakan strategi Credit Union sebagai salah satu tawaran alternatif, diharapkan menjadi wadah dalam mengatasi berbagai kelemahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan KSPPM wilayah Samosir dalam meningkatkan kemandirian masyarakat petani melalui CU Harapan Maju di desa Lintongnihuta.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai bagaimana meningkatkan kemandirian masyarakat kaum petani yang menjadi anggota CU Harapan Maju dampingan KSPPM wilayah Samosir. Responden yang berjumlah 96 orang merupakan anggota aktif CU Harapan Maju di desa Lintongnihuta. Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan dan studi lapangan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Lembaga KSPPM wilayah Samosir berperan aktif mendampingi masyarakat, anggota CU Harapan Maju, dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. Hal ini ditandai oleh adanya kader masyarakat petani anggota CU Harapan Maju desa Lintongnihuta kecamatan Ronggurnihuta kabupaten Samosir yang berkompeten dan dapat diandalkan. Akan tetapi, sebagian masyarakat mengakui bahwa, peran aktif KSPPM wilayah Samosir tidak diimbangi oleh tekad yang kuat dalam rangka mengembangkan paradigma. Dengan demikian, pembenahan beberapa aspek harus dilakukan agar kemandirian masyarakat petani dapat terwujud.

**Kata Kunci:** *Peranan, masyarakat, modal usaha pertanian, paradigma berpikir*

**ABSTRACT**

Basically, education is expected to be able to improve standard of living. As the foundation of progress and civilization of the nation, education is required to humanize human being. Yet, in fact, formal education in Indonesia still does not pay much attention to marginal community such as farmers. Therefore, non-formal education becomes alternative. KSPPM (Study Group and Community Initiative Development) uses the strategy of the Credit Union (CU) as one of the alternative offers is expected to be the way in coping with the various limitations. This purpose of this study aims to look at how the Samosir regional plays its role in improving community self-reliance through Harapan Maju Credit Union in Lintongnihuta village.

Through this descriptive qualitative analytical study, the aim of this study was to describe how to improve the self-reliance of the farmers who belong to the Harapan Maju Credit Union under auspices of Samosir regional KSPPM. The respondents for this study were 96 active members of Harapan Maju Credit Union in Lintongnihuta Village,

Ronggurnihuta Subdistrict, Samosir District. The data used for this study were those obtained through both library and field research.

The result of data analysis showed that Samosir regional KSPPM played an active role in assisting the members of Harapan Maju Credit Union in improving their self-reliance. It can be seen through the fact that the farmers belonging to Harapan Maju Credit Union in Lintongnihuta Village, Ronggurnihuta Subdistrict, Samosir District are competent and reliable. Yet, some of the community members admit that the active role of Samosir regional KSPPM is not counterbalanced by strong determination to develop paradigm. Hence, improvement of several aspects must be done so that self-reliance of farming communities can be materialized.

**Keywords:** *Roles, Community, Agricultural Capital, Paradigm of Thinking*

## **Pendahuluan**

Pemberian prioritas pada sektor pertanian dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia tidak selalu menghasilkan pertumbuhan produksi yang tinggi, apalagi dalam hal peningkatan pendapatan. Masalah modal sering menjadi polemik. Petani pada umumnya tidak memiliki akses untuk memperoleh modal dalam upaya peningkatan produksi. Meskipun di Indonesia, banyak program pemerintah dalam penyediaan modal bagi petani seperti halnya KUT, IDT, UKM, Poktan, dan lain-lain. Namun secara realitas yang dapat menikmati berbagai dana tersebut hanyalah golongan tertentu. Kaum Petani sangat sulit bahkan kadangkala dipersulit dalam mendapatkan akses, yang lebih mirisnya lagi, penyaluran dana tersebut sarat dengan KKN, sehingga tidak tepat sasaran<sup>1</sup>. Akibatnya petani selalu kalah bersaing dengan kelompok yang memiliki kemudahan dalam mengakses modal, pasar dan kebijakan<sup>2</sup>.

Berdasarkan fakta di lapangan, pekerja (petani) laki-laki maupun perempuan di Indonesia sebagian besar berpendidikan rendah (SD dan SMP) dengan upah pekerja petani laki-laki lebih besar dari petani perempuan. Tentunya dengan kondisi ini, pendapatan per kapita petani juga rendah. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk dan hanya dapat menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto. Karena itu, sektor pertanian yang merupakan sektor terbesar di Indonesia selalu ditandai dengan kemiskinan struktural yang berat, kebodohan dan keterbelakangan<sup>3</sup>.

Perhimpunan Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat (KSPPM) yang berkedudukan di Parapat, merupakan salah satu *Non Government Organization* (NGO) yang bergerak dalam pengembangan masyarakat, khususnya petani, dengan menggunakan strategi Credit Union (CU)<sup>4</sup>. Dalam pengembangan masyarakat, KSPPM Parapat tidak hanya sekedar memprakarsai pendirian CU di wilayah dampingan, tetapi melalui CU tersebut,

KSPPM Parapat mengadakan seminar dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan nonformal kepada para petani yang masuk kelompok CU dampingan. Seminar dan pelatihan yang dibuat oleh KSPPM Parapat meliputi: Pelatihan Kepemimpinan, Manajemen Organisasi, Manajemen Credit Union, Pengembangan Pertanian Selaras Alam, Sistem pemerintahan desa, Perdes, Pengelolaan ADD, Ketahanan pangan, Perubahan iklim, KDRT, Pelatihan Pemenuhan Hak Sipil dan Ekosob, Pelatihan Keadilan Gender, Pelatihan Pencegahan HIV/AIDS, Pelatihan Monitoring HAM, dan lainnya yang dianggap perlu dalam mencerahkan pemikiran dan paradigma para petani<sup>5</sup>.

Mulai dari berdirinya tahun 1983 hingga sekarang, lembaga KSPPM Parapat telah membentuk 42 CU yang tersebar di beberapa kabupaten Propinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah kerja. Di kabupaten Samosir sebanyak 10 CU, Kabupaten Humbang Hasundutan sebanyak 11 CU, Kabupaten Tapanuli Utara sebanyak 9 CU dan Kabupaten Toba Samosir sebanyak 12 CU. Salah satu CU tertua dan paling lama didampingi oleh KSPPM wilayah Samosir adalah CU Harapan Maju. Terdapat beberapa anggota sebagai kader petani yang dapat diandalkan oleh CU Harapan Maju secara pemikiran dan tenaga. Walaupun dalam realitasnya, CU Harapan Maju ini belum dapat dibiarkan mandiri dan masih butuh pendampingan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti kemandirian masyarakat petani anggota CU Harapan Maju di Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan KSPPM wilayah Samosir dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui CU Harapan Maju di Desa Lintongnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam menambah referensi/ bahan kajian dan memberikan gambaran kepada KSPPM Parapat dalam proses pengembangan konsep, teori maupun model pengembangan masyarakat.

Menurut Esrom Aritonang, dalam perkembangan pendampingan di Indonesia terdapat 2 model yang sangat umum dikenal, yakni CO (*Community Organizing/* pengorganisasian komunitas) dan CD (*Community Development/* pengembangan komunitas).<sup>6</sup> Dalam bahasa Indonesia kedua kata itu sama-sama diinterpretasikan sebagai “pendampingan”. Padahal, kedua kata itu secara mendasar mempunyai konteks makna yang berlainan.

CO adalah pengembangan yang mengutamakan pembangunan kesadaran kritis dan penggalan potensi pengetahuan lokal masyarakat. Pengembangan masyarakat dilakukan

berdasarkan dialog atau musyawarah yang demokratis. Usulan masyarakat merupakan sumber utama gagasan yang harus ditindaklanjuti secara kritis, sehingga partisipasi rakyat dalam merencanakan, membuat keputusan dan melaksanakan program merupakan tonggak yang sangat penting. Suara dan kepentingan rakyat lebih utama daripada kepentingan kaum elit. CO juga bergerak menggalang masyarakat dalam suatu organisasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan komunitas. Arti penting pembangunan sarana-sarana fisik yang dapat menunjang kemajuan masyarakat diperhatikan, namun titik tekan pembangunan itu ialah pengembangan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengelola potensi sumber daya mereka.<sup>7</sup>

CD adalah pengembangan yang lebih mengutamakan segi fisik masyarakat. Pembangunan dan perbaikan atau pembuatan sarana-sarana sosial ekonomi masyarakat diutamakan. Contohnya, dilakukan pelatihan mengenai gizi, penyuluhan KB, pembangunan WC dan jalan raya, diberikan bantuan hibah, peralatan sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan penggalian potensi-potensi sosial ekonomi yang ada diutamakan untuk mensukseskan target yang sudah ditetapkan oleh pihak pemerintah atau LSM. Partisipasi dan usulan dari bawah pada umumnya kurang didengar. Oleh sebab itu, menurut Goulet, pengembangan masyarakat menuntut adanya pembangunan yang berpusat pada usulan dari bawah sehingga mendorong prakarsa masyarakat yang berakar.<sup>8</sup> Pihak yang didekati untuk memulai kegiatan CD itu antara lain elit masyarakat, aparat pemerintahan, dan pihak birokratis lainnya. CD biasanya bersifat jangka pendek, fisik, dan tidak berkelanjutan.

Ciri-ciri pengorganisasian dan pengembangan masyarakat yang diungkapkan Esrom Aritonang<sup>6</sup>:

1. Transformasi kaum miskin, papa, tak punya hak suara menjadi masyarakat yang lebih dinamis, partisipatif, dan responsif secara politis.
2. Proses pembangunan organisasi rakyat yang lebih kolektif, partisipatif, berkelanjutan, membebaskan, sistematis dengan cara mobilisasi dan penguatan kemampuan serta pengelolaan sumber daya rakyat sebagai resolusi atas isu dan kebutuhan yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi hidup yang menindas dan menghisap.
3. Proses pendidikan yang radikal dan non formal.
4. Lebih berwatak startegis atau menekankan tujuan jangka panjang.

KSPPM Parapat merupakan salah satu lembaga pengembangan masyarakat yang mulai melakukan pendampingan sejak 1980-an. Mulai berdiri tahun 1983 hingga sekarang,

wilayah kerja KSPPM Parapat tersebar di beberapa kabupaten Propinsi Sumatera Utara. Salah satunya di kabupaten Samosir. Dalam melaksanakan program kerja, lembaga KSPPM wilayah Samosir tidak terlepas dari pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan adanya staf lembaga yang terdiri dari dua divisi, yaitu divisi pengorganisasian dan divisi studi advokasi.

Tugas pokok divisi pengorganisasian:

1. Melakukan pembentukan dan penguatan kelompok (Kelompok Tani dan Serikat Tani).
2. Memfasilitasi diskusi-diskusi tematis kelompok tentang pemenuhan hak-hak sipol dan ekosob.
3. Mengadakan pendidikan/ pelatihan.
4. Memfasilitasi orientasi/ studi banding kelompok tani di tingkat lokal, regional dan nasional.
5. Memfasilitasi audiensi, *lobby* dan demonstrasi ke Eksekutif dan Legislatif untuk memperjuangkan pemenuhan hak-hak sipol dan ekosob: peningkatan anggaran di sektor pertanian, kesehatan, dan lingkungan.
6. Kampanye pemenuhan hak-hak sipol dan ekosob, dan upaya-upaya pemulihan lingkungan melalui media cetak dan elektronik (koran, buletin, radio lokal, *website*, dan media lainnya).
7. Publikasi laporan dan hasil-hasil pengorganisasian.
8. Mengikuti kegiatan-kegiatan jaringan dalam rangka membangun jaringan organisasi rakyat dan pengembangan kapasitas staf di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.<sup>9</sup>

Sedangkan tugas pokok divisi studi advokasi:

1. Memfasilitasi diskusi-diskusi kelompok tentang: sistem pemerintahan desa, perdes, pengelolaan ADD, ketahanan pangan, perubahan iklim, gender, KDRT, HIV/AIDS.
2. Advokasi kebijakan dan kasus-kasus struktural (tanah, hutan, dan lingkungan) dan mengadakan pemetaan wilayah adat secara partisipatif.
3. Mengadakan pelatihan/pendidikan politik, hukum, hak asasi manusia, keadilan gender, HIV/AIDS.
4. Menyelenggarakan seminar-seminar tentang tanah, lingkungan dan hutan.
5. Pengembangan dan penguatan jaringan terhadap ornop, gereja, pemerintah, dan *stakeholders* lain yang memiliki kontribusi atau peran terhadap proses pengambilan kebijakan publik.

6. Kampanye melalui media cetak dan elektronik (koran, buletin, radio lokal, website, dan media lainnya) tentang kasus-kasus struktural dan lingkungan, kebijakan yang kurang melindungi hak-hak rakyat, dan HIV/AIDS.
7. Memfasilitasi *hearing/* audiensi, *lobby*, dan demonstrasi untuk penyelesaian kasus-kasus struktural dan lingkungan di tingkat lokal, regional, dan nasional.
8. Publikasi laporan dan hasil-hasil studi; hasil advokasi kebijakan; hasil advokasi kasus-kasus struktural dan lingkungan.
9. Mengikuti kegiatan-kegiatan jaringan dalam rangka membangun jaringan advokasi kebijakan dan avokasi kasus-kasus struktural, kasus lingkungan, dan dalam rangka pengembangan kapasitas staf di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.<sup>9</sup>

Pendampingan masyarakat yang dilakukan KSPPM cenderung sporadis tetapi tidak dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini semakin diperkuat setelah diadakan evaluasi program dan strategi pendampingan yang sengaja dilakukan oleh pihak di luar anggota KSPPM agar hasilnya objektif.

Adapun poin penting dari hasil evaluasi tersebut adalah merubah model pendampingan “kutu loncat” menjadi “kutu maleo”.<sup>10</sup> Hal ini ditindaklanjuti KSPPM dengan mengubah bidang program menjadi empat bidang.

1. Bidang pertama ialah advokasi, yaitu aksi KSPPM dibidang hukum terhadap kelompok dampungannya. Bidang advokasi ini meliputi konsultasi hukum, bantuan hukum, lobby, lingkungan dan jaringan kerja dengan lembaga lain.
2. Bidang kedua ialah Pengembangan Swadaya Desa (PSD). Bidang ini difokuskan dalam rangka memampukan ekonomi rakyat di desa melalui kunjungan rutin yakni diskusi dan pengamatan di lapangan. Pengorganisasian masyarakat tercurah dalam pembentukan kelompok petani di bidang pertanian dan peternakan melalui pemanfaatan potensi yang ada di desa masing-masing, di samping Credit Union (CU) sebagai basis utama.
3. Bidang yang ketiga ialah Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Masyarakat (PSDMM). Bidang ini difokuskan dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat meliputi latihan, magang, orientasi dan koalisi. Latihan dan orientasi pengembangan pertanian maupun pengembangan peternakan yang diselenggarakan KSPPM untuk petani dampungannya.
4. Bidang keempat ialah Studi Penelitian Informasi dan Komunikasi. Studinya adalah kegiatan persiapan sosial dan penulisan daftar desa dampingan, evaluasi *intern* KSPPM dan studi kecenderungan yang berkembang di tingkat regional, nasional dan internasional.

Penelitian meliputi dampak pembangunan desa, kasus Hak Azasi Manusia (HAM) dan demokrasi, serta bahan-bahan untuk diseminarkan. Selanjutnya, informasi dan komunikasi meliputi dokumentasi, publikasi dan jaringan komunikasi.<sup>9</sup>

Dalam rangka merubah model pendampingan”kutu loncat” menjadi “kutu maleo”, maka sejak bulan Juli 1993 pendampingan yang dilakukan oleh KSPPM tidak lagi diarahkan kepada pendampingan kelompok baru, melainkan membangun dan memperkuat organisasi atau kelompok dampingan yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan pengwilayahan dengan tiga wilayah pendampingan, yakni wilayah Samosir, Toba, Humbang/Silindung. Staf ditempatkan di masing-masing wilayah dampingan dengan tujuan supaya dapat menjangkau semua kelompok dampingan, memungkinkan staf untuk mendalami isu di masing-masing wilayah dan intensif menguatkan organisasi rakyat.

Masing-masing wilayah dampingan mempunyai prioritas permasalahan:

1. Wilayah Samosir meliputi seluruh Pulau Samosir. Lingkungan hidup khususnya eksploitasi hutan dan pengembangan pola pertanian menjadi program yang diprioritaskan di wilayah ini.
2. Wilayah Toba meliputi Lumban Julu, Porsea, Uluan, Silaen, Habinsaran, Laguboti dan Balige. Masalah lingkungan hidup khususnya dampak industri PT.IIU dan pertanian dalam rangka pemanfaatan lahan kering merupakan prioritas program di wilayah Toba.
3. Sedangkan wilayah Humbang/Silindung meliputi Siborong-borong, Pagaran Sipultak, Lintong Nihuta, Dolok Sanggul, Sipahutar, Tarutung, Muara. Prioritas program di wilayah ini adalah pengembangan pertanian dan lingkungan hidup.<sup>9</sup>

Dalam proses pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, metode yang digunakan KSPPM wilayah Samosir adalah CU. Menurut Suryati Simanjuntak, CU bertujuan sebagai suatu ikatan pemersatu yang bersepakat untuk menabung uang, sehingga menciptakan modal bersama, guna dipinjamkan diantara sesama mereka dengan bunga yang ringan serta untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Tujuan dibentuknya Credit Union adalah:

1. Untuk menciptakan modal bersama;
2. Untuk menyediakan pinjaman murah, cepat dan terarah;
3. Untuk mengembangkan sikap bijaksana dalam menggunakan uang;
4. Untuk mempererat ikatan persadaraan;
5. Menumbuhkan sikap percaya diri.<sup>4</sup>

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Prosesnya meliputi penguraian hasil observasi dari suatu gejala yang diteliti atau lebih berdasarkan fakta-fakta yang tampak keadaan didalamnya.<sup>11</sup> Lewat penelitian ini, akan digambarkan mengenai peranan KSPPM wilayah Samosir dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui CU Harapan Maju di Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan penelitian lapangan yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan tabulasi tunggal. Bersumber dari 96 orang responden, kemudian dinarasikan secara kualitatif.

Adapun indikator dalam penelitian ini adalah: 1) Peranan KSPPM dalam organisasi CU Harapan Maju, melalui: a) pendampingan kepada masyarakat petani melalui CU Harapan Maju, dan b) pemberian pinjaman modal; 2) Tingkat kemandirian masyarakat, meliputi: a) pendapatan, b) kepemilikan ekonomi mikro, dan c) paradigma berpikir.

## **Hasil**

### **1. Peranan KSPPM dalam organisasi CU Harapan Maju**

Temuan mengenai peranan KSPPM wilayah Samosir dalam organisasi CU Harapan Maju khususnya pendampingan dan pemberian pinjaman modal kepada masyarakat petani desa Lintongnihuta dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Pendampingan**

Temuan tentang pendampingan kepada masyarakat petani desa Lintongnihuta, akan dikemukakan dalam pembentukan kelompok, memfasilitasi diskusi dan mengadakan pelatihan. Peranan KSPPM wilayah Samosir dalam mendampingi masyarakat petani CU Harapan Maju dilakukan sesuai dengan strategi yang sudah ditetapkan. Hasil kuisisioner, menyatakan bahwa pengorganisasian masyarakat termanifestasikan dalam pembentukan CU Harapan Maju pada tahun 1997. Pada awalnya, keanggotaan hanya terdiri dari 12 orang. Pada tahun 2013, anggota CU Harapan Maju telah berjumlah 123 orang. Kemudian, dalam organisasi CU Harapan Maju, dibentuk organisasi *output* sebagai metode pengembangan ekonomi seperti kelompok lebah madu dan kopi losung yang dibentuk pada tahun 2013.

Kegiatan CU Harapan Maju tidak hanya simpan pinjam saja, diskusi tematis juga difasilitasi oleh KSPPM wilayah Samosir. Hasil kuisisioner memperlihatkan bahwa setiap pertemuan bulanan CU Harapan Maju, staf KSPPM wilayah Samosir selalu hadir mendampingi. Pada bagian ini tugas staf adalah memfasilitasi diskusi yang dianggap perlu,

sesuai dengan permintaan pengurus CU Harapan Maju. Mulai dari politik, ekonomi, pertanian dan sebagainya. Dan 68 orang responden, menyatakan bahwa kegiatan ini menambah wawasan sehingga mereka aktif mengikuti diskusi yang dilaksanakan setiap pertemuan bulanan ini. Sedangkan 28 orang responden lagi menyatakan kurang begitu aktif mengikuti kegiatan diskusi.

Pendalaman diskusi berujung dengan mengadakan pendidikan kritis melalui program pelatihan. Jawaban kuisisioner memperlihatkan bahwa pelatihan yang dilakukan meliputi: Kepemimpinan, Manajemen Organisasi, Manajemen Credit Union, Pengembangan Pertanian Selaras Alam (PSA), Sistem pemerintahan desa, Peraturan desa dan lainnya. Sebagai tambahan, seluruh responden menyatakan bahwa pelatihan yang dilaksanakan sangat mendukung dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan petani. Hanya saja 30 orang responden mengakui bahwa, belum ada kemauan yang kuat untuk mewujudkan pengetahuan dan wawasan tersebut. Dalam menyampaikan materi, berbagai kalangan menjadi narasumber, mulai dari aktivis, politisi, akademisi bahkan rohaniawan.

#### **b. Pemberian pinjaman modal**

Dari jawaban kuisisioner, terdapat 59% atau 57 orang anggota CU Harapan Maju menggunakan dana pinjaman sebagai penambahan modal usaha pertanian. Kemudian terdapat 19% atau 18 orang anggota, menggunakan dana pinjaman untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti biaya sekolah anak. Sekitar 17% atau 17 orang, menggunakan dana pinjaman sebagai pemenuhan kebutuhan lainnya seperti biaya pesta anak bahkan ada yang menyebutkan membangun rumah.

### **2. Tingkat Kemandirian Masyarakat**

Temuan mengenai tingkat kemandirian masyarakat dapat diketahui lewat distribusi responden berdasarkan peningkatan pendapatan; dan kepemilikan ekonomi mikro; serta paradigma berpikir.

#### **a. Pendapatan**

Berdasarkan hasil kuisisioner, terdapat peningkatan pendapatan responden melalui usaha pertanian. Dari 100% responden atau 96 orang anggota CU Harapan Maju, terdapat 20% atau 19 orang tidak mengalami peningkatan pendapatan. Kemudian terdapat 77,1% atau 74 orang mengalami peningkatan pendapatan pertanian. Sedangkan sisanya, 3,1% atau tiga orang tidak memiliki usaha pertanian.

## **b. Kepemilikan Ekonomi Mikro**

Temuan mengenai kepemilikan ekonomi mikro masyarakat dapat dilihat dari kepemilikan ekonomi mikro dan pendapatan melalui ekonomi mikro per-tahun.

Usaha dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga dalam skop mikro juga dilakukan oleh anggota CU Harapan Maju. Usaha ekonomi mikro ini disebut sebagai *shadow economic*, merupakan salah satu wujud konkret dari *community resource management*. Akan tetapi, usaha ekonomi mikro ini tidak menjadi pekerjaan utama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, namun menopang ekonomi keluarga dalam skala kecil. Dari hasil jawaban responden dalam kuisisioner, 29% atau 28 orang memiliki usaha ekonomi mikro. Usaha ekonomi mikro yang dikerjakan antara lain: beternak lebah untuk menghasilkan madu, beternak sapi, kerbau, dan babi. Bahkan ada yang menyebutkan menanam cengkeh dan ubi.

Dari hasil kuisisioner, terdapat 3,5% atau 1 orang responden memiliki penghasilan di atas empat juta rupiah per-tahun yang berasal dari usaha ekonomi mikro. Selanjutnya, 14,2% atau 4 orang memiliki penghasilan sekitar tiga juta per-tahun; 17,9% atau 5 orang memiliki penghasilan sekitar 2 juta rupiah per-tahun; 21,4% atau 6 orang memiliki penghasilan sekitar satu koma lima juta rupiah per-tahun; 17,9% atau 5 orang memiliki penghasilan satu juta rupiah; dan terdapat 25% atau 7 orang memiliki penghasilan dibawah satu juta rupiah per-tahun dari usaha ekonomi mikro.

## **c. Paradigma Berpikir**

Temuan tentang paradigma berpikir dapat dilihat lewat intensitas mengikuti pelatihan dan supremasi hukuman organisasi. Pelatihan sebagai media pendidikan nonformal, wujud konkret dari *community education*, yang diberikan lembaga KSPPM wilayah Samosir adalah salah satu usaha dalam memandirikan masyarakat petani dalam membangun paradigma. Sesuai dengan hasil kuisisioner, masih ada sebanyak 37% atau 35 anggota CU Harapan Maju yang tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan. Dilain hal, ada responden 10% atau 10 orang yang telah mengikuti kegiatan pelatihan lebih dari 5 kali. Pengembangan paradigma berpikir ini dilakukan melalui berbagai seminar dan pelatihan. Seminar dan pelatihan yang diberikan kepada anggota CU Harapan Maju tersebut meliputi: Pelatihan Kepemimpinan, Menejemen Organisasi, Menejemen Credit Union, Pengembangan Pertanian Selaras Alam (PSA), Sistem pemerintahan desa, Peraturan desa, Pengelolaan Anggaran Dana Desa, Ketahanan pangan, Perubahan iklim, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pelatihan Pemenuhan Hak Sipil dan Ekosob, Pelatihan Keadilan Gender, Pelatihan Pencegahan HIV/ AIDS, Pelatihan Monitoring HAM, dan lainnya yang dianggap perlu dalam mencerahkan pemikiran dan paradigma para

petani. Dari jawaban responden dalam kuisisioner, 23% atau 23 orang, menuturkan bahwa supremasi hukum organisasi CU Harapan Maju belum dilaksanakan secara normatif. Masih terdapat penyimpangan serta kefleksibelitasan yang kerap ikut menunda kedewasaan masyarakat.

## **Pembahasan**

### **1. Peranan KSPPM dalam Organisasi CU Harapan Maju**

Analisis tentang peranan KSPPM wilayah Samosir dalam organisasi CU Harapan Maju akan dikemukakan lewat pendampingan dan pemberian pinjaman modal kepada masyarakat petani desa Lintongnihuta.

#### **a. Pendampingan**

Analisis tentang pendampingan masyarakat petani desa Lintongnihuta akan dikemukakan lewat pembentukan kelompok, memfasilitasi diskusi dan mengadakan pelatihan.

#### **Pembentukan Kelompok**

Metode yang digunakan dalam pengorganisasian masyarakat (*community organizing*)<sup>6</sup> adalah penumbuhan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan berkelanjutan, pembentukan dan penguatan organisasi rakyat. Semua itu bertujuan untuk melakukan transformasi sistem sosial yang menghisap masyarakat dan menindas (represif). Menurut Esrom Aritonang, tujuan pokok pengorganisasian masyarakat adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang beradab dan berkemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, adil, transparan, berkeadilan ekonomi, politik dan budaya. Upaya Lembaga KSPPM wilayah Samosir membentuk dan mendampingi CU Harapan Maju merupakan satu langkah konkret dalam terwujudnya organisasi masyarakat petani mandiri dan *solid*. Mengorganisir masyarakat petani desa Lintongnihuta dalam wadah CU Harapan Maju. Artinya CU sebagai *entry point* dalam proses pengembangan masyarakat. Hal tersebut semakin memberikan dampak positif ditilik dari segi kuantitas anggota yang semakin lama semakin meningkat. Semakin berkembangnya jumlah anggota dari tahun ke tahun, menandakan bahwa organisasi CU Harapan Maju memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Lintongnihuta yang menjadi anggota CU Harapan Maju. Jumlah anggota pada awal pembentukan tahun 1997 adalah 12 orang. Seiring berjalannya waktu, jumlah keanggotaan CU Harapan Maju semakin meningkat. Pada tahun 2013 jumlah anggota telah berjumlah 123 orang dengan jumlah saham tiga ratus juta rupiah. Melalui pendampingan

yang dilakukan lembaga KSPPM wilayah Samosir melalui CU Harapan Maju menandakan adanya hubungan kemitraan.<sup>5</sup>

Selain itu juga, pembentukan kelompok lebah madu dan kopi losung telah terjadi pada tahun 2013. Kedua kelompok ini merupakan *output* yang dibentuk sebagai upaya peningkatan pendapatan melalui usaha ekonomi mikro masyarakat petani desa lintongnihuta yang menjadi anggota CU Harapan Maju. Dengan demikian, masyarakat diarahkan menjadi kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usaha kelompok tersebut. Berdasarkan observasi, kelompok ini sudah memiliki hasil produksi dalam wujud kemasan/ produk dengan label Madu Murni Lintongnihuta dan Kopi Losung Lintongnihuta.

### **Memfasilitasi Diskusi**

Memfasilitasi diskusi merupakan salah satu tugas pokok KSPPM wilayah Samosir pada setiap pertemuan bulanan CU Harapan Maju. Topik diskusi sangat beragam, mulai dari isu tentang desa sampai kepada tingkat nasional. Baik tentang agama, politik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Sebanyak 68 orang responden, menyatakan bahwa kegiatan ini menambah wawasan sehingga mereka aktif mengikuti diskusi yang dilaksanakan. Sedangkan 28 orang responden lagi menyatakan kurang begitu aktif mengikuti kegiatan diskusi. Hal ini disebabkan karena letak rumah yang jauh dan minimnya alat transportasi. Kondisi geografis desa yang berbatu dan berbukit-bukit juga menambah kesulitan anggota CU Harapan Maju, sehingga sulit untuk mengikuti kegiatan diskusi. Hal ini juga menyebabkan tidak meratanya pengetahuan yang telah dibagikan oleh KSPPM wilayah Samosir. Sebagai solusinya, staf KSPPM wilayah Samosir mengadakan diskusi *door to door* ke rumah penduduk sebagai bentuk pencerahan kepada petani. memanfaatkan hasil pertaniannya lebih maksimal. Seperti mengkonversi pola pertanian dari pupuk kimia menjadi pupuk organik.

### **Mengadakan Pendidikan**

Community Development = Community Organizing + Community Education + Community Resources Management<sup>5</sup>

Mengadakan pendidikan merupakan perwujudan dari *Community Education* (CE) yang diharapkan memberikan *output* yang positif bagi masyarakat petani, agar dapat memerankan status sosial secara maksimal. CE yang terwujud dalam pelatihan, dilakukan untuk memaksimalkan pengetahuan masyarakat petani, yang nantinya diharapkan agar diaplikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, terdapat 28% atau 28 orang responden yang belum berhasil mencapai peningkatan pengetahuan yang maksimal dari kegiatan ini. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya kemauan dan budaya malas yang

mengungkungi kebiasaan masyarakat petani. Dilain hal, pengakuan masyarakat petani kepada penulis, menyatakan bahwa masyarakat sedang berada pada tingkat kulminasi yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang semakin terpuruk dan cuaca ekstrim yang tidak menentu. Dan hal tersebut semakin menghasilkan kemalasan dan pesimistis. Bahkan lebih parahnya lagi, terdapat 2% atau 2 orang responden yang berprofesi sebagai PNS, menganggap kegiatan pendidikan ini tidak terlalu penting karena hanya membahas masalah pertanian. Hal ini perlu dievaluasi mendalam agar pandangan tersebut perlu diluruskan. Karena pada kenyataannya, bukan masalah pertanian saja yang dibahas. Akan tetapi, semua hal yang berkaitan dengan peningkatan aspek kehidupan masyarakat desa, khususnya petani.

#### **b. Pemberian Pinjaman Modal**

Salah satu tujuan utama dari Credit Union adalah untuk menciptakan modal bersama dan untuk menyediakan pinjaman murah, cepat dan terarah.<sup>4</sup> Modal yang dipinjam dari organisasi diperuntukkan bagi pengembangan usaha pertanian yang berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf kesejahteraan. Dan pentingnya pengawasan dan pengawalan modal ini haruslah efektif dan efisien agar tepat sasaran. Akan tetapi dari data temuan, alokasi dana pinjaman yang berasal dari CU Harapan Maju, tidak hanya digunakan sebagai modal usaha pertanian. 19% atau 18 orang responden menyatakan bahwa pinjaman yang berasal dari organisasi tersebut juga dialokasikan pada pemenuhan kebutuhan pokok/ sehari-hari. Selain itu, 17% atau 17 orang responden yang menyatakan dana yang dipinjam digunakan untuk pesta pernikahan bahkan untuk membangun rumah.

Alhasil, pinjaman yang didapatkan dari CU Harapan Maju tidak tepat sasaran sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Padahal salah satu tujuan dibentuknya CU adalah untuk menciptakan modal bersama melalui kegiatan ekonomi.<sup>4</sup> Jadi, dana pinjaman yang tidak tepat sasaran tidak dapat menghasilkan tujuan seperti yang diharapkan sebelumnya. Perlunya diadakan evaluasi ulang serta pengadaan monitoring langsung ke lapangan. Dari hasil wawancara, responden menyatakan bahwa sebelum kepengurusan tiga tahun terakhir, dana yang akan dipinjam biasanya akan ditanyakan alokasinya. Akhir-akhir ini, tindakan seperti demikian tidak lagi dilakukan oleh pengurus. Begitupun KSPPM wilayah Samosir kurang memonitoring pengurus CU Harapan Maju. Perlu ditindaklanjuti hal ini agar tidak menjadi penghalang yang semakin besar untuk ke depannya. Karena menyangkut masa depan organisasi dan kedisiplinan.

## **2. Tingkat Kemandirian Masyarakat**

Analisis tingkat kemandirian masyarakat dilakukan lewat pendapatan; kepemilikan ekonomi mikro; serta paradigma berpikir.

### **a. Pendapatan**

Dari kuisioner dan wawancara yang dilakukan, masyarakat petani anggota CU Harapan Maju menuturkan bahwa, paradigma dalam pertanian sudah mulai berkembang. Wawasan bertani semakin luas. Walaupun tidak terlalu signifikan, 77% atau 74 orang responden mengalami peningkatan pendapatan pertanian. Akan tetapi jika tingkat ini dibandingkan kepada kebutuhan hidup yang semakin besar, peningkatan pendapatan tersebut tidak menjadi berita baik. Peningkatan pendapatan ini masih perlu diperbanyak lagi agar semakin besar. Selain itu terdapat responden yang sama sekali tidak mengalami peningkatan pendapatan. Dari hasil pengamatan peneliti, masih banyak responden tidak melakukan pengolahan pertanian yang sudah dipelajari bersama di CU Harapan Maju yang dibagikan oleh KSPPM wilayah Samosir. Misalnya tidak lagi menggunakan pupuk kimia, tetapi menggunakan pupuk organik dengan cara membuat pupuk kompos sendiri. Dengan demikian tanaman pertanian semakin produktif, kesuburan tanah juga ikut semakin baik. Masyarakat masih ada yang memakai pupuk kimia. Selain tanah semakin gersang, panen akan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Memang banyak responden, mengakui bahwa ilmu pertanian yang dibagikan masih hanya sebatas didengar, belum sampai pada tahap aplikasi. Sifat buruk kemalasan masyarakatlah yang mendukung terjadinya hal ini.

### **b. Kepemilikan dan Pendapatan Ekonomi Mikro Per-Tahum**

Usaha pengembangan ekonomi mikro adalah salah satu wujud dari *Community Resource Management* (CMR). Melalui CMR, masyarakat petani dituntut agar dapat mengolah hasil pertaniannya sendiri. Akan tetapi, hanya 29% atau 28 orang responden yang memiliki usaha ekonomi mikro. Minimnya jumlah anggota CU Harapan Maju yang melakukan usaha ekonomi mikro ini merupakan akibat dari keengganan masyarakat dalam melakukannya. Selain itu minat masyarakat petani anggota CU Harapan Maju masih sangat minim.

Anggota yang memiliki usaha ekonomi mikro pastinya memiliki cerita tersendiri. Pendapatan melalui usaha ekonomi mikro dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup. Data sebelumnya menggambarkan bahwa banyak masyarakat yang memiliki pendapatan di atas satu juta rupiah dalam satu tahun dari usaha ekonomi mikro. Walaupun angka tersebut

terbilang kecil, beberapa responden menuturkan bahwa, usaha ekonomi mikro tidak terlalu diharapkan, tetapi pendapatan yang diberikannya menambah pundi-pundi penghasilan.

Dari responden yang memiliki usaha ekonomi mikro, 57% atau 15 orang, merasakan adanya peningkatan pendapatan ekonomi dalam menyokong ekonomi rumah tangga. Artinya, usaha ekonomi mikro dikerjakan yang sejauh ini memiliki peran berarti. Usaha ekonomi mikro yang memberikan kontribusi berarti adalah budidaya lebah madu dan usaha ternak. Perlu adanya tindak lanjut yang lebih demi peningkatannya. Memang masih ada 43% atau 13 responden merasakan usaha ekonomi mikro yang dikerjakan belum maksimal dan belum menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh proses manajemen usaha ekonomi mikro yang belum profesional dan disiplin.

### **c. Paradigma Berpikir**

Pengembangan paradigma berpikir melalui peningkatan kesadaran kritis masyarakat desa Lintongnihuta anggota CU Harapan Maju merupakan tujuan utama. Pengembangan paradigma berpikir petani, yang sarat dengan pendidikan rendah, dilakukan oleh KSPPM wilayah Samosir melalui metode pemberian pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan. Pendidikan alternatif dengan wujud pelatihan-pelatihan tersebut sangat membantu masyarakat anggota CU Harapan Maju. Selain itu, adanya partisipasi aktif dari anggota CU Harapan Maju melalui pendidikan alternatif dan berkelanjutan tersebut semakin menambah wawasan dan penguatan organisasi rakyat.

Banyak ilmu yang telah dibagikan oleh lembaga KSPPM wilayah Samosir kepada masyarakat melalui CU Harapan Maju melalui diskusi maupun pelatihan. Pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga KSPPM wilayah Samosir hampir 17 tahun ini, dirasakan oleh responden melahirkan dampak positif. Tetapi respon yang kurang positif muncul dari masyarakat dampingan. Hal ini diakui oleh responden dengan menuturkan bahwa keapatitan menjadi faktor penghambat dalam mencapai kemandirian masyarakat yang menjadi anggota CU Harapan Maju. Dan jika dilihat dari kaca mata kritis, masih ada 37% atau 35 orang anggota CU Harapan Maju yang sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan. Di lain hal, terdapat 10% atau 10 orang telah mengikuti pelatihan lebih dari lima kali. Hal ini menciptakan perbedaan cara pandang.

Peraturan di dalam organisasi CU Harapan Maju tersurat secara sah melalui AD/ART. Dalam pembahasan, mulai dari pengaturan organisasi, hak dan kewajiban anggota, hingga peraturan peralihan sudah disusun dan disepakati secara bersama. Dalam hal supremasinya, peraturan yang telah disepakati belum sepenuhnya menunjukkan penegakan

yang baik. Padahal, fungsi dan tujuan peraturan ini adalah agar terciptanya suatu hubungan harmonis dan mengikat serta terwujudnya keteraturan serta disiplin dalam organisasi. Posisi pengurus CU Harapan Maju sebagai *stakeholder* dalam organisasi, belum menjalankan aturan yang ada secara ideal. 23% atau 22 orang responden menyatakan bahwa, peraturan yang telah dilanggar oleh anggota lain terkadang tidak dikenakan hukuman. Hubungan kekerabatan yang sangat kental pada masyarakat Batak desa Lintongnihuta, marga/ margaisme, menjadi batu sandungan terkait supremasi hukum organisasi ini. Padahal sejatinya, peraturan yang ada, harus tetap berjalan tanpa memandang kesamaan/ hubungan marga.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendampingan yang dilakukan lembaga KSPPM wilayah Samosir melalui CU Harapan Maju di desa Lintongnihuta merupakan upaya pengembangan masyarakat menuju kemandirian. Hal ini dapat dilihat pembentukan kelompok, memfasilitasi diskusi, dan mengadakan pendidikan. Durasi waktu pendampingan yang telah dilakukan mulai dari pembentukan kelompok CU Harapan Maju sejak tahun 1997 hingga sekarang. Masyarakat desa Lintongnihuta yang menjadi anggota CU Harapan Maju, berkembang dinamis, tetapi masih sangat memerlukan kekentalan pendampingan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran diri dan mentalitas. Program diskusi yang dilaksanakan pada setiap pertemuan bulanan CU Harapan Maju oleh KSPPM wilayah Samosir juga belum efektif. Hal itu terjadi karena waktu yang minim dan jarak tempuh ke tempat pertemuan CU Harapan Maju menjadi tantangan utama. Pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan yang diberikan oleh KSPPM wilayah Samosir juga masih belum efektif dan efisien. Hal itu disebabkan oleh adanya masyarakat petani yang belum mengikuti pelatihan, sehingga masih banyak perbedaan cara pandang. Masyarakat juga sedang berada pada tingkat kulminasi yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang semakin terpuruk dan cuaca ekstrim yang tidak menentu. Dan hal tersebut semakin menambah kemalasan dan pesimistis.
2. Kegiatan simpan pinjam yang dilakukan CU Harapan Maju, menjadi *entry point* lembaga KSPPM wilayah Samosir dalam membangun kemitraan dengan masyarakat. Proses kegiatan simpan pinjam ini bersumber dari petani, untuk petani dan oleh petani. Artinya, ada upaya membangun kesadaran dan kebersamaan kaum petani, bahwa untuk menolong dari kondisi keterpurukan ekonomi, sejatinya hanya mereka sendirilah yang dapat menolongnya. Aspek modal yang menjadi polemik utama dikalangan petani, belum dapat ditanggulangi. Karena masih terjadi penyimpangan dalam pengalokasian dana.
3. Konversi pola pertanian menggunakan pupuk kimia menjadi organik, sejatinya membawa dampak yang baik. Mulai dari meningkatnya hasil pertanian dan juga dapat menjaga kelestarian alam. Akan tetapi, peningkatan pendapatan dari usaha pertanian belum dirasakan oleh seluruh anggota CU Harapan Maju. Hal tersebut terjadi karena masih ada anggota CU Harapan Maju yang belum mengikuti pola pertanian yang telah disosialisasikan oleh KSPPM wilayah Samosir.

4. Ekonomi mikro ataupun *shadow economic* anggota CU Harapan Maju masih dilaksanakan oleh 28 orang dari jumlah anggota. Padahal ekonomi mikro merupakan salah satu upaya KSPPM wilayah membangun kreatifitas dan inovasi anggota CU Harapan Maju. Hal ini bertujuan agar petani semakin terampil dalam mengembangkan ekonomi keluarga. Walaupun tampak sepele, akan tetapi membawa dampak positif bahkan hasil usaha/ produk ekonomi mikro anggota CU Harapan Maju ini banyak dicari kalangan masyarakat luar. Belum adanya tatakelola yang baik dan benar, tetapi sudah menunjukkan seberkas cahaya pengharapan yang menuntut mentalitas tinggi dalam pengejewantahannya.
5. Pelatihan adalah suatu upaya membangun paradigma berpikir masyarakat dalam menghadapi realitas sosial. Hal ini disebabkan oleh petani yang sarat dengan pendidikan rendah. Melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan, baik kelompok besar, kecil maupun antar kelompok, dapat menjadi studi komparasi bagi petani dampingan yang tujuannya dapat mencerahkan petani lain. Masih kurangnya anggota CU Harapan Maju dalam mendapatkan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga KSPPM wilayah Samosir. Alhasil, terdapat tumpang tindih anggota CU Harapan Maju dalam pengembangan paradigma berpikir.
6. Margaisme yang erat kaitannya dengan nepotisme masih sering terjadi di kalangan anggota CU Harapan Maju. Walaupun secara realitas masih kabur, akan tetapi jika dilihat melalui kaca mata kritis, hal ini masih sering terjadi kala pengurus CU Harapan Maju yang tidak tegas memberikan hukuman kepada anggota yang melanggar peraturan. Koneksi klan/ marga masih tampak, walaupun sedikit, tapi tetap dipraktikkan. Hal inilah yang menjadi salah satu batu sandungan dalam praktik supremasi hukum yang bermuara kepada tertularnya virus tersebut kepada beberap anggota.

#### **Rekomendasi:**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peningkatan kemandirian masyarakat desa Lintongnihuta anggota CU Harapan Maju, yaitu sebagai berikut:

1. Pendampingan terhadap CU Harapan Maju agar lebih ditingkatkan agar motivasi dapat secara lebih giat terlaksana, terutama bagi masyarakat dampingan yang belum mencapai kesadaran dan kedewasaan dalam proses bermasyarakat yang lebih aktif. Selain motivasi, perlu diadakannya evaluasi terhadap anggota kelompok yang kurang begitu aktif dalam beberapa kegiatan yang dilakukan. Terutama untuk kegiatan rutin bulanan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengisian buku absen yang sistematis dan konsisten. Kegiatan tersebut

juga dapat melatih anggota agar lebih disiplin, sehingga melalui hasil buku tersebut, akan dapat dilihat subjek anggota yang kurang begitu rela untuk menyita waktu demi jalannya roda organisasi. Perlunya dilakukan diskusi *door to door* yang lebih intens oleh KSPPM wilayah Samosir untuk memfasilitasi anggota CU Harapan Maju yang tidak bisa mengikuti kegiatan diskusi pada saat pertemuan bulanan. KSPPM wilayah Samosir agar dapat melakukan evaluasi kepada anggota CU Harapan Maju yang telah mengikuti kegiatan pelatihan untuk mengukur seberapa jauh ilmu yang didapat. Dan selanjutnya menugaskan kepada anggota CU Harapan Maju yang telah mengikuti pelatihan untuk membagikan hasil yang didapat dari pelatihan kepada anggota lain yang tidak mengikuti pelatihan.

2. Perlu dipertegas kembali kepada pengurus CU Harapan Maju agar mempertanyakan dan memonitoring alokasi dana pinjaman. Hal ini dibuat agar dana pinjaman tepat sasaran dan dapat meningkatkan pendapatan.
3. Untuk meningkatkan pendapatan pertanian petani anggota CU Harapan Maju, perlu digiatkan kembali metode Pertanian Selaras Alam (PSA) bagi seluruh anggota terkhusus anggota yang pendapatan pertaniannya mulai menurun. Dengan PSA, kualitas pertanian akan semakin meningkat menggunakan pupuk kompos dan juga tidak memerlukan pupuk kimia yang harganya mahal bahkan terkadang palsu dan merusak lahan pertanian. Selain itu, mulai dicanangkan penjualan satu pintu agar ada keseragaman harga dan kualitas hasil pertanian dapat dikontrol.
4. KSPPM wilayah Samosir agar menciptakan manajemen ekonomi mikro yang lebih baik. Diharapkan agar anggota CU Harapan Maju dimotivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekonomi mikro demi tercapainya kemandirian ekonomi keluarga.
5. Perlunya dilakukan suatu kegiatan pelatihan yang lebih komprehensif bagi pengurus dan calon pengurus kedepannya bahkan anggota yang belum/ tidak pernah mengikuti pelatihan, agar terciptanya suatu kepengurusan dan keanggotaan yang lebih inovatif dan berkapasitas tinggi. Pelatihan ini bertujuan agar pengurus dan anggota dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban dan hak tanpa ada kompromi.

Selain itu, perlu evaluasi kembali kepada pengurus terkait dengan pelaksanaan hukuman bagi yang melanggar aturan yang telah disepakati dengan meruntuhkan hubungan klan/margaisme.

## Daftar Pustaka

- <sup>1</sup> Soetomo, Masalah sosial dan Upaya Pemecahannya, 2010, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- <sup>2</sup> Soetomo, 2012, *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- <sup>3</sup> Siagian, Matias, 2012, *Kemiskinan dan Solusi*, PT. Grasindo Monoratama, Medan.
- <sup>4</sup> Simanjuntak, Suryati, 2008, *Mari Ber-Credit Union*, KSPPM, Parapat.
- <sup>5</sup> KSPPM, 2008, *Membangun Prakarsa Gerakan Rakyat*, KSPPM, Parapat.
- <sup>6</sup> Aritonang, Esrom, dkk, 2001, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Sekretariat Bina Desa, Jakarta
- <sup>7</sup> Soetomo, 2012, *Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- <sup>8</sup> Alfitri, 2011, *Comuunity Development: Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- <sup>9</sup> www.ksppm.org
- <sup>10</sup> Istilah ini diperkenalkan oleh Agus Rumansara dalam mengevaluasi strategi pendampingan KSPPM, dimana strategi pendampingan KSPPM yang sporadis atau berpencar-pencar menjadi pendekatan melekat pendampingan yang menetap dan berkelanjutan. Agus Rumansara adalah sekretaris eksekutif INFID (International NGO Forum on Indonesia Development) tahun 1993.
- <sup>11</sup> Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Grasindo Monoratama, Medan.